ELEX MEDIA KOMPUTINDO
BELAJAR GOBLOK DARI BOB SADINO
TANPA TUJUAN TANPA RENCANA TANPA HARAPAN
EDISI BARU YANG DISEMPURNAKAN
DODI MAWARDI

Belajar Goblok dari Bob Sadino

Edisi Baru yang Disempurnakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara pa-ling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Belajar GOBLOK DARI BOB SADINO

Tanpa Tujuan
Tanpa Rencana
Tanpa Harapan

Dodi Mawardi

PT Elex Media Komputindo

Sebelum Membaca Buku Ini

Jangan Lupa Berdoa dan Bersyukur!

DAFTAR ISI

UCAPAN **Terima Kasih**

Tak ada yang patut mendapatkan puji syukur melainkan Tuhan Yang Maha Perkasa, yang mengatur segala urusan di muka bumi ini. Manusia hanya punya rencana, sedangkan Dia-lah yang menentukan.

Entah sudah berapa kali buku ini dicetak ulang. Saya katakan entah berapa kali, karena penerbit edisi lama *hard cover* dan *soft cover*, tidak memberikan informasi detail tentang data penjualan. Yang jelas, lebih dari 20 kali cetak ulang. Memang luar biasa respons masyarakat terhadap buku ini. Terima kasih buat seluruh pembaca yang sudah memberikan apresiasi terhadap

karya kami dan Om Bob ini. Belum termasuk yang membaca buku *Mereka Bilang Saya Gila*, karya sahabat dan salah satu mentor saya Edy Zaqeus.

Edisi yang disempurnakan ini lahir karena beberapa alasan. Pertama, karena Om Bob berpesan agar ilmu dan pengalamannya tidak dibawa mati. Harus disebarkan ke sebanyak mungkin orang lain agar memberikan manfaat. Kedua, respons dari masyarakat terhadap buku Bob Sadino masih sangat tinggi, sehingga menimbulkan keinginan sejumlah rekan penulis dan penerbit lain untuk membuat karya tentang sosok fenomenal ini. Ketiga, sebagai upaya penulis untuk meluruskan sejumlah fakta agar tercatat abadi dalam sejarah industri buku di Indonesia.

Terima kasih untuk “manusia setengah dewa” di bidang entrepreneurship, Bob Sadino, yang begitu gigih dan penuh semangat menceritakan seluruh kisah hidupnya yang penuh makna, agar bisa menjadi teladan buat banyak orang. “Saya

tidak punya warisan apa pun buat banyak orang, kecuali hidup saya," demikian pesan yang kau sampaikan, ketika berhasrat memiliki buku tentang pemikiran dan perjalanan hidup. Meski sebelumnya selalu menolak membiografikan hidupmu. Saya begitu beruntung mendapatkan kepercayaan, untuk menyebarkan virus wirausaha ini kepada masyarakat.

Terima kasih pula buat seluruh rekan pengusaha, yang sangat bersemangat mengorek nilai-nilai penuh makna Bob Sadino, sehingga bisa terangkai ribuan untai kata dalam buku ini. Tanpa semangat dari teman-teman Jakarta Entrepreneur Club (Jakec), Leha-leha Days Spa (Pak Budi Utoyo), Edola Burger (Pak I Nyoman Londen), dan lain sebagainya, mungkin perlu tenaga lebih ekstra untuk mendapatkan sesuatu dari sang "maha guru".

Harus kami sebut satu per satu, seluruh rekan yang ikut mendukung pembuatan buku ini pada 2007, 10 tahun silam. Pak Rudy Hadi Purnomo pemilik Ayam Goreng Fatmawati, Pak Ryan saat

itu Pemred Majalah Pengusaha, KRT Tedjodiningrat Wirausahawan Muda yang sekarang makin matang, Elly tukang masak website Elshinta (apakah masih di sana?), Bli Made Teddy Artiana sang Fotografer yang juga kini guru yoga, dan Mas Yudhi EO *forever* yang kini giat di pemerintahan.

Lalu Pak Khaidir pengusaha di Jakec, Pak Ketut Teja saat itu Wakil Rektor Swiss German University, Bapak Ketut Swardana Linggih pemilik penerbit Ganesa Exact, Bung Sony Tulung presenter andal yang juga penulis buku, Pak Kemal Sudiro konsultan franchise, Pak Kemal Gani mbah-nya majalah Swa, Pak Valentino Dinsi penulis buku laris dan konsultan, Ibu Evie Ngangi sang wanita entrepreneur, serta Pak Tirta Setiawan broker properti ketua Arebi. Oh ya, terima kasih juga buat Bang Zainal Abidin, provokator dan teroris bisnis yang sering menyemangati saya dalam berwirausaha.

Juga seluruh sahabat yang terlibat seperti Novy Wijaya praktisi radio, Bli Ayustana pengusaha Bali, Bli Murdana Balisho, oh ya Bung Jaya Setiabudi provokator entrepreneur asal Batam yang punya ide judul buku ini, juga Pak Fauzi Rahman TDA, dan Mbak Firdanianty saat itu di majalah Swa serta Ibu Tje Lina Restoran Pawon Ampera yang berbaik hati menyediakan makanan lezat.

Tak lupa bagi semua pihak yang tanpa henti mendukung proses pembuatan buku ini, khususnya keluarga besar Om Bob Sadino dan Mami Soelami, kami berterima kasih yang sebesar-besarnya. Rumah beliau "acak-acakan" dan riuh rendah oleh kehadiran tim kami. Semoga huruf demi huruf yang kami susun menjadi ribuan makna ini, bermanfaat buat semua orang.

Sekarang, Om Bob dan Mami Soelami telah tiada. Mereka sudah berjumpa dengan Sang Pencipta. Semoga beliau berdua mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah Swt. Amin. Meski mereka telah tiada, namun warisan mereka dalam bentuk buku

ini akan tetap abadi, dan pahalanya akan terus mengalir tiada henti.

Jakarta, 20 Februari 2017

Dodi Mawardi

PROLOG
Senandung Makna

Dari luar, rumah ini tampak sederhana meski kesan berkelas tetap tersembul dengan jelas. Bentuknya sekilas seperti rumah Jawa tapi dipoles dengan sentuhan modern bergaya minimalis. Tidak ada pagar yang melingkari halaman depan, seolah-olah pemiliknya berkata, “Ayo yang mau masuk silakan, tidak usah ragu dan repot membuka pintu pagar.” Halaman luas itu, ditumbuhi rumput dan berbagai pohon tanpa buah. Cukup asri dan menyejukkan mata. “Kalau pohonnya berbuah, kasihan pedagang di pasar,” kata pemiliknya berkilah.

Begitu memasuki ruangan dalam, kesan pertama begitu menggoda. Lapang dan menyamankan hati. Belum sempat berpikir banyak, jiwa ini kembali terguncang begitu mata menangkap sebuah pemandangan teramat indah. Teramat indah? Ya… Coba bayangkan ya, sebuah beranda bagian belakang yang terdiri atas beberapa kursi, menghadap sederet bukit indah, hijau, sejuk plus lembah yang asri. Mulut tak mampu berkata-kata kecuali menikmati surga dunia tersebut dan menghirup udara segar sepuasnya yang berembus mesra.

Itulah tempat peristirahatan Bob Sadino di sebuah perumahan Sentul City Bogor Jawa Barat. Di rumah tersebut, Bob dan keluarganya menghabiskan setiap akhir pekan dan melupakan kepenatan kota Jakarta. “Pemandangan di sini tidak kalah bagus dibanding Bali. Jadi ngapain saya mesti capek-capek ke sana,” katanya santai sambil bersender di kursi yang menghadap lembah dan bukit. Bob selalu menjamu tamunya dengan santai, memosisikan kursinya seperti di bioskop menghadap layar putih alami.

Dari tempat inilah, seuntai makna yang terangkum dalam buku ini dimulai. Tanpa sengaja, tanpa niat berlebihan, tanpa rencana, tapi terus menggelinding menjadi sejuta fragmen kehidupan yang sangat berarti. Dia memang luar biasa, tidak ada duanya, dan layak menjadi contoh buat sebagian besar orang, terutama di bidang entrepreneurship dan kebijakan hidup yang mendukung bidang tersebut.

Meski, tentu ada sifat, ucapan, dan perbuatannya yang mungkin sama sekali tidak layak diikuti. Manusiawi, karena meskipun dia berhasil di bidangnya, belum tentu sukses di bidang lainnya. “Saya tidak ingin hanya dilihat sisi baiknya saja,” ungkapnya. Maka, lahirlah buku ini yang diilhami seluruhnya oleh sosok unik dan kontroversial serta gila, **Bob Sadino**.

Proses pembuatan buku ini lumayan panjang, diawali di rumah akhir pekannya seperti cerita di atas. Dilanjutkan dengan pertemuan terbatas di Restoran Pazzi Ampera dan diakhiri oleh

sebuah diskusi hebat melibatkan 20-an peserta dari berbagai latar belakang di rumah Om Bob yang lagi-lagi sangat asri di kawasan Cirendeu Jakarta Selatan. “Di sini tidak seperti di Jakarta, tapi serasa di Puncak,” ungkap sejumlah kawan yang mengikuti diskusi tersebut. Memang benar, rumah besar nan asri itu menjadi saksi, bagaimana “gitar tua” Om Bob dipetik oleh puluhan orang, sehingga mengalunkan senandung penuh makna. Senandung yang terekam seluruhnya dalam buku ini.

IN MEMORIAM
Bob Sadino

Pertengahan April 2007. Sebuah rumah dengan nomor unik, 2121, menyambutku dengan teduh. Sudah tak sabar untuk masuk ke dalamnya dan bertemu dengan seorang hebat… Bob Sadino. Kehebatannya sudah meng-Indonesia dan mungkin mendunia. Dia pengusaha agribisnis yang sukses dan nyentrik.

Begitu masuk ke rumahnya, sambutan beliau luar biasa. Sungguh amat hangat, tulus, dan bersahaja. Senyum dan tawanya khas. Kebapakan sekali. Klop dengan suasana rumah beliau yang amat asri, hijau, teduh, dan luas. Luas rumahnya, luas pula halamannya. Ketika duduk di deretan kursi di luar bagian

samping rumah... luasnya makin menjadi. Hamparan rumput hijau membentang di bawah sana. Mungkin luasnya tidak kalah dari satu hole lapangan golf.

“Silakan bedah saya. Ibarat sebuah gitar, saya ini adalah gitar tua yang siap dipetik oleh siapa pun,” ujarnya menyambut niat kami untuk membukukan nilai-nilai hidup yang dimilikinya. Saya memang tidak sendirian saat itu, melainkan bertiga bersama pengusaha Budi Utoyo dan I Nyoman Londen. Kami bertigalah yang kemudian berkolaborasi dan menghasilkan buku berjudul *Belajar Goblok dari Bob Sadino*. Rekan saya yang lain I Made Teddy Artiana bergabung kemudian sebagai tim fotografi proyek buku tersebut serta Edy Zaqeus sebagai penulis buku kedua, *Mereka Bilang Saya Gila*.

Sungguh sebuah pengalaman tak terlupakan dan mengubah begitu banyak jalan hidup saya, ke arah yang sangat positif, selama proses dan setelah buku itu diterbitkan. Om Bob benar-

benar manusia langka, unik, nyentrik, namun memiliki nilai-nilai dan prinsip hidup yang sulit ditemukan pada manusia Indonesia kebanyakan. Dia wajar berhasil. Dia pantas sukses. Cara berpikirnya bukan hanya "*out of the box*" tapi mungkin "*out of the world*". Sampai detik ini, saya belum pernah lagi berjumpa atau mengetahui orang dengan cara berpikir melebihi cara Om Bob berpikir. *He is the only one and the one only*.

Syarat Penulisan Buku

Beliau mengajukan syarat terkait niat kami membukukan nilai hidupnya. Pertama, tidak setuju dijadikan buku biografi. "Sudah banyak yang minta, tapi Om tolak!" ujarnya tegas. Beliau menjelaskan, tidak ada yang istimewa dalam perjalanan hidupnya. "Buat apa kisah hidup Om dibukukan…" kira-kira demikian alasannya. Yang kedua, "Kalau mau membedah Om, jangan hanya oleh satu-dua orang. Tapi kumpulkan banyak orang dari latar belakang berbeda, terus bedahlah bersama-sama…"

Dengan dua syarat itulah kemudian kami merancang buku tersebut. Saya amat sering berbincang dengan beliau selama beberapa bulan, baik hanya berdua maupun bersama rekan yang lain. Juga berdiskusi ramai-ramai, melibatkan sejumlah publik figur dan juga orang biasa. Pernah suatu hari seorang perempuan usia 30-an datang ke rumah 2121. Kami tidak mengenalnya. Saat itu, kami sedang berdiskusi *ngalor-ngidul*.

Saya baru tahu bahwa selama ini sudah banyak orang seperti itu, yang tidak dikenal Om Bob, datang ke rumahnya. Om menerima dengan ramah. Diajaknya mengobrol ke sana kemari. Bahkan sempat berfoto-foto juga. Setelah sekian lama berbincang, keluarlah tujuan utama perempuan tadi datang ke rumah Om Bob. “Saya mau minta bantuan Om. Saya sedang memulai usaha, mungkin Om bisa bantu mencarikan modal atau memberi modal…,” ujar perempuan itu.